

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai dan pentingnya Ekaristi dalam hidup umat beriman Katolik kelihatannya sudah disadari oleh hampir sebagian besar orang. Gereja tidak jemu-jemunya mengingatkan dan mengajarkan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup seluruh umat kristiani¹ dan jantung hidup Gereja.² Barangkali yang tampaknya masih perlu terus diwartakan dan diyakinkan di mana-mana, kepada seluruh umat beriman, adalah perlunya devosi-devosi Ekaristi.

Paus Benediktus XVI mengajak para pastor, biarawan-biarawati dan seluruh umat untuk rajin melakukan devosi Ekaristi, khususnya adorasi Ekaristi.

Dengan sepenuh hati saya menganjurkan kepada para gembala Gereja dan umat Allah agar membiasakan diri mengadakan adorasi Ekaristi, baik secara pribadi maupun bersama-sama dalam komunitas. Manfaat besar akan mengalir dari katekese serasi yang menjelaskan pentingnya ibadat ini, yang memungkinkan kaum beriman mengalami perayaan liturgis dengan lebih berbuah.³

Dua hal penting dapat ditarik dari pernyataan Sri Paus ini: *Pertama*, pentingnya para gembala untuk menjadi pendorong dan penggerak devosi Ekaristi di tempat tugas masing-masing. Hal ini juga telah disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II,

¹Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja “Lumen Gentium”* (21 November 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), artikel 11. Selanjutnya akan ditulis singkatan **LG**. art. diikuti nomor artikel.

²Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja “Ecclesia de Eucharistia”* (17 April 2003), dalam Mgr. Anisetus B. Sinaga, OFM. Cap (Penerj.), (Jakarta: Dokpen KWI, Oktober 2009), artikel 3. Selanjutnya akan ditulis singkatan **EE**. art. diikuti nomor artikel.

³Paus Benediktus XVI, *Anjuran Apostolik Tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Kehidupan serta Perutusan Gereja “Sacramentum Caritatis”* (22 Februari 2007), dalam Ernest Mariyanto (Penerj.), (Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2007), artikel 67. Selanjutnya akan ditulis singkatan **SCar**. Art. diikuti nomor artikel.

menjadi tanggungjawab para gembala, juga lewat kesaksian pribadi, mendorong adorasi Ekaristi dan khususnya eksposisi Sakramen Mahakudus, di samping doa Adorasi di depan Kristus yang hadir dalam rupa Ekaristi.⁴

Kedua, pentingnya katekese yang baik untuk umat beriman agar tergerak dan menjadi rajin beradorasi Ekaristi.

Melalui Ekaristi dan khususnya devosi Ekaristi, umat beriman akan dibantu masuk ke dalam kedalaman hidup, yakni kedalaman hidup yang berakar pada cinta Tuhan sendiri yang terpancar dalam Sakramen Mahakudus. Oleh karena itu, kepada umat beriman senantiasa sangat perlu digemakan praktek devosi Ekaristi di dalam Paroki atau komunitas-komunitas.

Dalam Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa, praktek ini berkali-kali dipuja dan dianjurkan oleh Magisterium Gereja, ditopang oleh teladan orang kudus. Mengenai hal ini St. Alfonsus Liguori pernah menulis bahwa, dari semua devosi, sembah sujud terhadap Yesus dalam Sakramen Mahakudus adalah yang paling agung dari pada semua devosi lain, yang paling berkenan kepada Allah dan paling bermanfaat bagi kita. Ekaristi adalah khazanah mahaberharga: bukan hanya dengan merayakannya, tetapi juga dengan berdoa di hadapannya di luar misa, kita dimampukan berhubungan dengan sumber rahmat.⁵

Devosi Ekaristi merupakan ungkapan iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang hadir dengan seluruh misteri penebusan-Nya sebagaimana dirayakan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi. Melalui komuni, peristiwa penebusan Kristus dalam kurban salib-Nya itu diterima dan disambut secara masing-masing dalam bentuk tanda sakramental, yakni dalam rupa roti dan anggur. Misteri penebusan Kristus yang begitu agung dan yang kini hadir dalam rupa roti, yakni dalam Ekaristi, dalam Sakramen Mahakudus, itulah yang kini disyukuri dan

⁴ *EE.* art. 25.

⁵ *EE.* art. 25.

kepadanya disampaikan sembah sujud dan penghormatan oleh umat beriman yang sedang berdevosi Ekaristi. Dalam devosi Ekaristi, sembah sujud dan bakti kepada Tuhan Yesus Kristus yang hadir dalam Ekaristi itu membawa serta iman seluruh Gereja. Devosi memang bukan suatu perayaan liturgi resmi Gereja. Akan tetapi, yang dihayati dan dikembangkan dalam devosi Ekaristi itu adalah iman Gereja sendiri yang begitu mantap dan jelas meyakini kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang menebus dalam Ekaristi Mahakudus.⁶ Yang diimani Gereja ialah Kristus yang tetap hadir dalam Sakramen Mahakudus meskipun Misa Kudus telah selesai.

Penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus di luar misa memperpanjang dan memperdalam semua yang terjadi di sepanjang perayaan Ekaristi itu sendiri. Devosi Ekaristi merupakan kesempatan istimewa bagi kita untuk lebih dekat dengan Yesus. Kita merasakan keintiman dan kedekatan dengan Allah yang hadir dalam Sakramen Mahakudus. Yesus Kristus memanggil kita untuk semakin akrab dan intim berhubungan secara pribadi dengan-Nya, untuk menjadi teman dan murid-murid-Nya, untuk “tetap di dalam Dia”, untuk tinggal di dalam kasih-Nya dan menuruti perintah-perintah-Nya (Yoh 15:9-17). Tuhan menjamin bahwa semua orang yang tetap erat terikat kepada-Nya, akan berbuah banyak dan “sukacita mereka akan lengkap”. Karena tanpa Dia kita tak dapat melakukan apa-apa. Oleh karena itu, semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama Yesus, semakin kita merasakan rahmat pembaharuan dan disembuhkan.

Kekhasan Devosi adalah sifatnya yang mampu memenuhi dambaan batin afektif dari diri orang beriman. Dalam devosi penting sekali bahwa orang bisa merasakan kesatuannya dengan Allah secara erat dan sungguh-sungguh. Dengan demikian devosi Ekaristi akan memungkinkan

⁶ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 419.

umat beriman untuk menyampaikan isi hati dan perasaannya kepada Tuhan dalam segala bentuk: syukur, sukacita, gembira dan sekaligus sedih, takut, gelisah ataupun cemas. Dari segi inilah devosi Ekaristi akan ikut membantu umat beriman dalam menghayati Misa kudus secara lebih mendalam dan bermakna.⁷ Devosi Ekaristi juga memungkinkan pertumbuhan rohani umat beriman secara lebih mendalam dan seimbang. Dengan perayaan Ekaristi, orang berpartisipasi dalam misteri penebusan Kristus. Partisipasi itu tampak nyata dalam komuni kudus, saat orang dipersatukan dengan Kristus yang menebus itu secara sakramental. Kesatuan dengan Tuhan yang terjadi secara istimewa dan mengagumkan dalam Misa kudus itu disadari, dihayati, dan disyukuri dalam devosi Ekaristi. Dengan demikian, devosi Ekaristi sangat membantu pengembangan hidup mistik yakni kesatuan hidup dengan Tuhan sendiri.

Devosi Ekaristi selain memiliki nilai-nilai tinggi secara teologis, liturgis, pastoral dan spiritual, juga bernilai edukatif yakni melatih dan membentuk diri kita lebih sabar, tenang dan hening. Keadaan batin berkat kehadiran Tuhan dalam hati kita melalui Ekaristi dan pancaran kehadiran-Nya membuat hati kita lebih tenang, sabar dan pasrah dalam menghadapi aneka macam persoalan dan tuntutan hidup yang sering amat keras ini.

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* mengakui dan bersyukur “karena di banyak tempat, devosi kepada Sakramen Mahakudus telah menjadi praktek harian yang penting dan telah menjadi sumber kesucian yang tak kunjung kering”. Tetapi antusiasme dalam devosi kepada Sakramen Mahakudus belum hidup di semua tempat dalam Gereja Katolik. Paus juga prihatin dengan hal ini: “Sayangnya, di beberapa tempat, praktek sembah sujud kepada sakramen Mahakudus hampir terlupakan sama sekali”.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm. 421.

⁸ *EE.* art.10.

Di satu pihak, Bapa Suci meneguhkan gerakan pembaharuan liturgi sebagaimana didorong oleh Konsili Vatikan II. Dari pembaharuan itu, tumbuh macam-macam hal yang bagus: semakin besarnya kesadaran dan partisipasi aktif dan berdaya guna dari Ekaristi bagi para imam, praktek devosi kepada sakramen Mahakudus yang memberi manfaat rohani yang besar dan sebagainya. Namun di lain pihak, Bapa Suci prihatin dengan berbagai “keredupan” yang terjadi di sekitar Ekaristi ini. Berbagai keredupan ini tampak dalam contoh yang disebut dalam ensiklik sendiri: praktek adorasi kepada Ekaristi yang hampir terlupakan, penyalahgunaan dan pemiskinan akan makna Ekaristi, dan aneka praktek perayaan Ekaristi lain yang bertentangan dengan disiplin iman Gereja.

Menanggapi keprihatinan itu penulis mengajak semua umat Katolik untuk menghidupi devosi kepada Sakramen Mahakudus dengan mencoba meramu pemikiran Gereja Katolik tentang penghormatan terhadap sakramen Mahakudus dengan judul: **“DEVOSI TERHADAP SAKRAMEN MAHAKUDUS DI LUAR MISA MENURUT ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* ARTIKEL 25”**.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mempertajam arah penulisan ini, maka penulis merumuskan persoalan yang harus dijawab sebagai berikut:

1. Apa itu Misa?
2. Apa itu Devosi?
3. Apa itu Sakramen Mahakudus?
4. Apa itu Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*?

5. Apa pokok-pokok pikiran Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 25 mengenai devosi terhadap Sakramen Mahakudus di luar misa?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menguraikan pemikiran Gereja mengenai devosi terhadap Sakramen Mahakudus, di mana penulis bertolak dari Ensiklik Bapa Suci Yohanes Paulus II *Ecclesia de Eucharistia* artikel 25.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Dengan tulisan ini diharapkan agar umat dapat sekurang-kurangnya memahami ajaran tentang devosi terhadap Sakramen Mahakudus di luar misa. Di samping itu umat dapat mengetahui daya guna dari devosi tersebut.

1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Khususnya Fakultas Filsafat

Melalui penulisan ini, sangat diharapkan agar para mahasiswa Fakultas Filsafat yang adalah calon-calon pemimpin Gereja dan tokoh-tokoh Gereja masa depan mampu memberikan pencerahan kepada anggota Gereja tentang seberapa pentingnya devosi terhadap Sakramen Mahakudus di luar misa yang merupakan konsekuensi langsung dari perayaan Ekaristi.

1.4.3 Bagi Penulis

Melalui penulisan ini, penulis sangat mengharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang devosi terhadap Sakramen Mahakudus di luar misa dengan menggali informasi-informasi yang tersedia.

1.5 Metodologi Penulisan

1.5.1 Jenis Studi

Dalam melakukan penulisan ini, penulis akan menggunakan jenis studi deskriptif. Dan melalui cara ini, penulis berusaha untuk mengungkapkan cara penghormatan terhadap Ekaristi di luar misa, khususnya berdasarkan Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 25. Dengan itu, umat beriman dapat memahami sungguh-sungguh tentang pentingnya penghormatan terhadap Ekaristi di luar Misa.

1.5.2 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi kepustakaan. Penulis berusaha menemukan literatur yang relevan secara selektif. Dengan ini, penulis menemukan gagasan atau konsep dasar mengenai penghormatan terhadap Ekaristi di luar Misa.

1.5.3 Langkah-Langkah Analisa Bahan Penelitian

1.5.3.1 Interpretasi

Dalam menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian, penulis akan berusaha untuk menemukan bagaimana sikap dan pandangan Gereja Katolik dalam hal penghormatan terhadap Ekaristi di luar Misa.

1.5.3.2 Induksi-Deduksi

Penulis akan menggunakan metode induksi-deduksi untuk menjawab masalah-masalah yang ada. Konsep-konsep dan data-data akan dikumpulkan dan kemudian dianalisa serta diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan satu sama lain.

1.5.3.3 Holistik

Setiap persoalan akan diteliti, sehingga pembahasan selalu berada dalam satu kesatuan yang utuh dengan berpatokan pada sumber dan dokumen resmi Gereja yang ada.

1.5.3.4 Deskripsi

Penulis berusaha untuk menjelaskan dan menguraikan pendapat-pendapat mendasar mengenai topik penelitian ini, menatanya secara teratur dan tepat serta berpatokan pada apa yang diperoleh dari berbagai sumber bahan.

1.5.3.5 Refleksi Pribadi

Penulis mempunyai satu kewajiban untuk tetap setia pada referensi pustaka tetapi sama sekali tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk memberi sumbangan berupa refleksi dan pikiran pribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi dalam beberapa pokok bahasan. Bab I Pendahuluan; Bab II Gambaran Umum Tentang Misa; Bab III Devosi Terhadap Sakramen Mahakudus; Bab IV Devosi Terhadap Sakramen Mahakudus Di Luar Misa Menurut Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 25; Bab V Penutup.